

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan sarana penyampaian berbagai pesan kepada masyarakat melalui sarana ekspresi artistik, sehingga seniman dan penggemar film dapat menuangkan ide ceritanya. Arti "film" lebih luas daripada gambar televisi, yang juga dapat dikategorikan sebagai film. Film adalah kumpulan gambar diam yang disajikan secara berurutan di depan mata dengan kecepatan tinggi, menurut Gamble (1986). Sementara itu, pembuat film gelombang baru Perancis Jean Luc Godard menyebut film tersebut sebagai "papan tulis" (Manesah, 2020).

Film tidak hanya memberikan pesan tentang kehidupan tetapi juga berusaha untuk menjadi dakwah. Dakwah adalah setiap upaya atau tindakan, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mendorong orang lain untuk beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syari'ah, dan akhlak Islam. Selain itu, dakwah adalah upaya untuk memperbaiki seseorang. (Wahyuningsih, 2019).

Film dakwah dapat dipahami sebagai film yang menjelaskan konsep, realitas dan kehidupan Islam serta kehidupan umat, komunitas, dan masyarakat Muslim. Film dakwah dan film islami seringkali dikaitkan karena keduanya memiliki unsur agama islam, tetapi mereka memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, walaupun mempunyai tujuan dan pendekatan yang berbeda film dakwah dan film islami memiliki persamaan seperti konten agama islam, pesan moral, potensi edukasi, dan penciptaan kesadaran agama. Menurut Deddy Mizwar, film muslim tidak penuh simbol tapi penuh substansi. Film muslim tidak harus dibuat oleh seorang yang beragama islam. Dengan demikian, menurutnya, film yang dibuat oleh non-Muslim bisa dianggap sebagai film Islami (Syah, 2013).

Beberapa produser dan sutradara, termasuk Usmar Ismail, membuat film yang ceritanya mengandung pesan keagamaan dan pesan moral. Salah

satu contohnya adalah film "Warrior" (1953) yang membahas moralitas dan perjuangan. Era Orde Baru (1966 – 1998): Pada masa Orde Baru, di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, film dakwah mengalami perkembangan. Film seperti "Ayat-Ayat Cinta" (2008) dan "Sang Pencerah" (2009) mengangkat tema Islam dalam konteks budaya Indonesia. Ayat-Ayat Cinta menjadi sangat terkenal dan mendapat perhatian internasional.

Zaman modern (dari tahun 2000an hingga sekarang): Film dakwah terus berkembang dan berkembang dalam berbagai genre antara lain drama, dokumenter, dan animasi. Banyak film yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan kepada khalayak yang lebih luas. Menggunakan media sosial: Selain film, media sosial juga menjadi platform penting dalam dakwah. Video pendek, ceramah online, dan konten dakwah lainnya dirilis di platform seperti YouTube dan Instagram. Kehadiran sinema Islam: Beberapa perusahaan produksi fokus pada pembuatan film Islami. Mereka memproduksi film-film dengan tema keagamaan yang lebih kuat, yang bertujuan untuk menjangkau penonton yang lebih terspesialisasi (Syah, 2013).

Merindu Cahaya De Amstel merupakan film dengan latar belakang dinegara non muslim, yang memperlihatkan adegan dan dialog yang dianggap mempunyai pesan toleransi karena didalamnya terdapat kisah tentang dua orang yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Film ini menceritakan kisah Nico (Bryan Domani) yang merupakan seorang fotografer dinegara Belanda dengan latar keyakinan sebagai agnostik yang ditugaskan oleh atasannya untuk mencari model dari hasil foto acaknya yang ternyata didalam foto itu ialah Khadijah (Amanda Rawles) seorang gadis Belanda yang menjadi Muslim setelah melewati berbagai ombak masalah dihidupnya. Segalanya berubah saat Khadijah (Amanda Rawles) bertemu dengan Nico (Bryan Domani). Nico dan Khadijah mulai berteman dan berkenalan satu sama lain. Nico tidak percaya pada Khadijah meskipun dia tampaknya sangat mengaguminya. Kamala, yang diperankan oleh Rachel Amanda adalah teman Khadijah dan juga menyukainya. Akibatnya, Nico harus memilih antara

Kamala, yang juga membuatnya nyaman, dan Khadija, yang telah lama ia kagumi. Film tentang iman yang romantis ini menggambarkan perjalanan seorang Muslim di Belanda. Berperan dalam kisah spiritualnya adalah Dewi Irawan, Maudy Koesnaedi, dan Oki Setiana Dewi. (Ratu, 2022).

Film 'Merindu Cahaya De Amstel' mengandung pesan dakwah akidah, yaitu mempelajari agama islam, mempercayai takdir Allah SWT tentang kematian dan tidak berduaan dengan mahromnya. Pesan dakwah akhlah yang terkandung pada film 'Merindu Cahaya De Amstel' yaitu saling tolong menolong dan mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim. Dan pesan dakwah syariah yang terkandung pada film 'Merindu Cahaya De Amstel' yaitu berkaitan dengan hokum-hukum islam, meliputi shalat, tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram, dan penggunaan jilbab bagi seorang muslimah.

Mempunyai cerita yang berlatar belakang dinegara non muslim membuat film 'Merindu Cahaya De Amstel' tidak hanya memiliki pesan dakwah seperti yang dijelaskan diatas, film 'Merindu Cahaya De Amstel' juga memiliki pesan dakwah toleransi beragama, karena islam mengajarkan kita pentingnya toleransi beragama.

Permasalahan toleransi beragama dimasyarakat seringkali dijumpai seperti diskriminasi dan *prejudice* yaitu penolakan stereotip dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan agama mereka. Fanatisme dan ekstremisme yaitu munculnya kelompok-kelompok atau individu yang mempromosikan ideology radikal atau ekstrem yang mengancam stabilitas dan keamanan masyarakat, serta menimbulkan ketakutan dan ketegangan antara kelompok agama.

Untuk mengatasi ketidak toleransian dalam beragama, dakwah menjadi salah satu alat yang efektif. Metode dakwah yang digunakan seperti melalui pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, nilai-nilai toleransi, dan pentingnya menghormati perbedaan. Dialog antaragama, mengadakan forum atau pertemuan antar wakil agama yang berbeda untuk bertukar pandangan, memahami persepektif

masing-masing, dan mencari titik persamaan. Karya seni dan media, menggunakan film, music, sastra dan media lainnya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi beragama dan menginspirasi pemirsa untuk memahami dan menghormati perbedaan.

Toleransi membantu orang menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan seperti ras, agama, suku, adat istiadat, budaya, dan agama Karena Tuhan selalu mengingatkan kita akan keberagaman manusia, manusia harus mengikuti petunjuk Tuhan untuk mengatasi perbedaan ini. (Ananta, 2019).

Toleransi beragama berarti mengakui bahwa ada agama lain di luar agama kita, dengan segala bentuk ibadah, sistem, dan cara pemberiannya, serta kebebasan untuk mengamalkan keyakinan agama mereka sendiri. Namun, ini tidak berarti kita bebas menganut agama tertentu setiap saat atau mengikuti ritual dan ibadah setiap agama tanpa batasan. (Ananta, 2019).

Memanfaatkan media film sebagai media komunikasi massa dalam menyebarkan pesan toleransi beragama secara serentak dan cepat merupakan pemanfaatan perkembangan teknologi dalam menyebarkan pesan, karena komunikasi massa ialah jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang besar, yang dapat mencapai ribuan bahkan puluhan ribu orang. Namun, tanpa media massa, komunikasi massa tidak efektif. Komunikasi massa juga dapat didefinisikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang tersebar dan heterogen. (Elvinaro Ardianto, 2015).

Media berfungsi sebagai jalur fisik antara komunikator dan audiens. Media adalah saluran transmisi yang digunakan oleh komunikator untuk mengirimkan pesan ke orang yang mereka maksud (Siswanto, 2023). Oleh karena itu, media berfungsi sebagai alat penting bagi komunikator, pada penelitian ini film sebagai alat komunikator yang memberikan pesan yang ingin disampaikan sutradara dan penonton film sebagai komunikan yakni orang menerima pesan dalam film.

Pada penelitian terdahulu menjelaskan terkait dengan film yang mengandung pesan dakwah terkait akidah, akhlak, dan syariah dan belum ada yang menjeleaskan mengenai pesan dakwah toleransi beragama, maka

penelitian ini layak untuk dilakukan karena belum adanya penelitian tentang media film mengenai toleransi beragama.

Pada penelitian ini penulis menggunakan film "Merindu Cahaya De Amstel" dengan teori semiotika Charles Sander Pierce sebagai acuan utama untuk menyampaikan pesan dakwah tentang toleransi beragama melalui dialog langsung antara pelaku, sikap dan perilaku mereka, serta objek-objek yang menunjukkan nilai-nilai Islam. Menurut Littlejohn (1998) pada Kriyantono (2014) Semiotika Charles Sander Pierce mencakup tiga aspek penting, itulah sebabnya sering disebut Segitiga Makna. Yang pertama, khususnya Tanda, adalah konsep utama yang akan dianalisis. Tanda memiliki makna sebagai cara untuk menafsirkan pesan yang ingin disampaikan. Sederhananya, tanda biasanya bersifat fisik atau visual dan dapat dirasakan oleh orang. Kedua, konteks sosial yang digunakan untuk mengacu pada tanda atau objek adalah aspek makna atau yang diacu oleh tanda tersebut. Ketiga, secara khusus Pemakai Tanda (Interpreter), merupakan gagasan yang dipegang oleh orang yang menggunakan tanda dan membaginya menjadi makna yang ada dalam pikiran mereka tentang tanda pada objek yang direferensikan. (Kriyantono, 2014).

Pandangan komunikasi model ritual/semiotik menempatkan bahwa makna tidaklah dikirimkan (*deliver*). Makna diproduksi oleh pembaca teks (*readers*) dan kemudian dalam kehidupan social makna dibagi (*share*) dan dipelihara (*to maintain community*). Makna atau budaya terus menerus diproduksi dan diproduksi. Makna senantiasa dibagi dan dipelihara oleh suatu komunitas. Makna dihasilkan secara bersama melalui interaksi social (*meaningfull social action*). Interaksi bisa berupa perbincangan, kontak, menghadirkan teks dalam kehidupan sosial, dan seterusnya (Prasetya, 2019).

Peneliti tertarik meneliti film ini karena peneliti melihat adanya pesan dakwah toleransi beragama yang disampaikan pada film ini baik berupa adegan maupun *audio* yang menarik untuk dijadikan penelitian menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

Untuk dapat mengetahui lebih jauh mengenai pesan dakwah toleransi beragama dalam film tersebut dalam sudut pandang semiotika Charles Sanders Peirce, maka penulis memilih penelitian ini dengan judul penelitian **“Analisis Pesan Dakwah Toleransi Beragama pada Film Merindu Cahaya De Amstel”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ini sangatlah penting dalam menentukan data penelitian. Dilihat dari latar belakang diatas, identifikasi masalah ini merupakan bagaiman tanda, symbol, dan juga interpretan dapat mengungkapkan pesan kepada audiens secara baik dengan memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi beragama dalam bermasyarakat.
- b) Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sikap toleransi beragama dalam bermasyarakat
- c) Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai film sebagai media dakwah penyampaian pesan akidah, akhlak, syariah, dan toleransi beragama

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai landasan penelitian ini. Batasan masalah penelitian ini adalah untuk menyelidiki pesan dakwah tentang toleransi beragama yang ditemukan dalam scene film "Merindu Cahaya De Amstel".

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana film “Merindu Cahaya De Amstel” menampilkan Pesan Dakwah Toleransi Beragama melalui segitiga makna Charles Sanders Peirce?
2. Apa saja Pesan Dakwah Toleransi Beragama yang ditampilkan dalam Film “Merindu Cahaya De Amstel”?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana film “Merindu Cahaya De Amstel” menampilkan Pesan Dakwah Toleransi Beragama melalui segitiga makna Charles Sanders Pierce.
2. Untuk mengetahui Apa saja Pesan Dakwah Toleransi Beragama yang ditampilkan dalam Film “Merindu Cahaya De Amstel”

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana dunia perfilman menjadi alat komunikasi dan bagaimana itu menyebarkan berbagai pesan positif, salah satunya adalah dakwah tentang toleransi beragama.

2. Secara Praktis

- a. Akademisi dan Peneliti Film

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan dakwah toleransi beragama disampaikan melalui media film. Diharapkan juga dapat membantu akademisi dan peneliti film untuk memahami dampak media ini terhadap budaya dan masyarakat.

- b. Pembuat Film Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembuat film dakwah memahami apa yang berhasil atau tidak dalam menyampaikan pesan mereka. Diharapkan juga dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan dalam menciptakan pesan dakwah yang lebih efektif.

- c. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat umum supaya mereka dapat lebih kritis dalam menilai film dakwah yang mereka tonton. Diharapkan mereka juga dapat mengidentifikasi pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut dan mempertimbangkan dampaknya terhadap pemahaman mereka